

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah "syifa" yaitu obat segala macam penyakit terlebih penyakit yang bersifat rohani yang diderita oleh manusia, dalam Q.S *al-Isra'* ayat ke-82:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْبُدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian".

Penyakit infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang sangat penting untuk diselesaikan, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia (Kemenkes, 2016). Pemberian antibiotika merupakan pengobatan utama dan yang paling sering diresepkan dalam penatalaksanaan penyakit infeksi yang disebabkan oleh bakteri (Parse et al. 2017). Penggunaan antibiotika akan bermanfaat apabila penggunaan dilakukan secara tepat atau rasional. Namun pada kenyataannya masyarakat secara luas menggunakan antibiotika tanpa mengetahui dampak dari penggunaan antibiotika yang irrasional (Nuraini et al. 2019). Menurut hasil Riskesdas (2013) menunjukkan 86,1% rumah tangga di Indonesia menyimpan antibiotika di rumah tanpa resep dokter, khususnya di provinsi Kepulauan Riau masuk kedalam 10 besar penyimpanan antibiotika tanpa resep dokter sebesar 87,7% (Riskesdas, 2013). Peresepan dan frekuensi pemakaian antibiotika yang tinggi tetapi tidak diimbangi dengan penggunaan yang tepat atau tidak rasional dapat menimbulkan dampak negatif salah satunya ialah resistensi antibiotika (Mahardika,

et al., 2018). Menurut *World Health Organization* (2015) sampai tahun 2014 jumlah angka kematian yang diakibatkan oleh resistensi antibiotika mencapai 700.000 per tahun. Pada tahun 2050 diperkirakan estimasi angka kematian yang disebabkan resistensi antibiotika mencapai 10 juta jiwa, dikarenakan cepatnya perkembangan dan penyebaran infeksi bakteri akibat mikroorganisme. Dampak jika bakteri telah resisten terhadap antibiotika dapat mengakibatkan pengobatan menjadi tidak efektif, peningkatan morbiditas maupun mortalitas pasien, dan meningkatnya biaya kesehatan (Kemenkes, 2016).

Adapun salah satu faktor pemicu resistensi terhadap antibiotika yaitu kurangnya kepatuhan pasien tentang penggunaan antibiotika yang bijak seperti waktu penggunaan terlalu singkat yang terlalu singkat, dosis terlalu rendah, maupun diagnosis penyakit yang salah sehingga menyebabkan tidak tercapainya efek terapeutik yang diharapkan (Pratomo & Dewi, 2018). Kepatuhan merupakan istilah yang dipakai untuk menggambarkan apakah pasien menggunakan obatnya sesuai intruksi dalam minum obat secara benar dalam kaitannya dosis, frekuensi, dan lama waktu penggunaan (Wiffen, et al., 2012). Adapun dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, keyakinan dan motivasi sebagai faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat antibiotika (Netty, et al., 2018).

Oleh karena itu, kepatuhan pada pasien yang mendapat terapi antibiotika sangatlah penting untuk diteliti dan sebelumnya tidak ada penelitian terkait kepatuhan penggunaan antibiotika pada pasien rawat jalan di RSUD Raja Ahmad Tabib. Diharapkan dengan adanya penelitian ini didapatkan gambaran mengenai kepatuhan pasien rawat jalan dalam penggunaan antibiotika.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien yang mendapatkan terapi antibiotika di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan?
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, keyakinan, dan motivasi berobat terhadap kepatuhan dalam menggunakan obat antibiotika?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat pada pasien yang mendapat terapi antibiotika di RSUD Raja Ahmad Tabib Provinsi Kepulauan Riau.
2. Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, keyakinan dan motivasi berobat terhadap kepatuhan dalam menggunakan obat antibiotika.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Manfaat untuk peneliti

Penelitian ini mendapatkan informasi tentang kepatuhan penggunaan obat antibiotika serta menambah wawasan tentang hubungan dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, keyakinan, dan motivasi berobat terhadap kepatuhan penggunaan antibiotika.

2. Manfaat untuk rumah sakit

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau penilaian penggunaan antibiotik yang tepat untuk meningkatkan mutu pelayanan, pemberian

edukasi, dan memperkuat peran apoteker dalam pemberian pelayanan kefarmasian pada pasien infeksi bakteri di RSUD.

3. Manfaat untuk Pasien

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya penggunaan antibiotika yang rasional sehingga mencapai efek terapi yang di harapkan